

## **PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENYUSUNAN PORTOFOLIO MAHASISWA DI ERA AI**

**Ramandika Arya Wibowo, M. Farhan Maheswara, Davin Rachmada Adhka, Yusuf Amrozi**

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia; [ramandikacamp@gmail.com](mailto:ramandikacamp@gmail.com)

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia; [mfarhanmaheswara@gmail.com](mailto:mfarhanmaheswara@gmail.com)

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia; [davinrhmd0@gmail.com](mailto:davinrhmd0@gmail.com)

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia; [yusuf.amrozi@uinsa.ac.id](mailto:yusuf.amrozi@uinsa.ac.id)

Corresponding author; [ramandikacamp@gmail.com](mailto:ramandikacamp@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received October 26, 2025

Revised April 20, 2026

Accepted April 28, 2026

Available online April 30, 2026

**Keyword:** Artificial Intelligence, Phenomenology, Student Portfolio, Lived Experience

*Copyright ©2026 Published by  
Fakultas Teknik dan Informatika  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

**Abstract.** The integration of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed student portfolio creation in higher education. This presents an urgent problem regarding academic authenticity, yet the subjective student experience remains largely unexplored. Therefore, this study aims to understand the lived experience of students interacting with AI during this process. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with three university students. The results reveal a paradoxical experience: AI is perceived as both a practical accelerator and a source of anxiety concerning originality and the devaluation of personal skills. This experience unfolds through a systematic flow, beginning with functional adoption, leading to internal conflict, and resulting in a continuous negotiation of meaning. Interpreted through the Technology Acceptance Model (TAM) and Technology Dependency Theory (TDT), these findings conclude that a pedagogical shift from mere restriction towards fostering critical AI literacy is necessary to uphold academic integrity.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* atau yang sering dikenal dengan istilah AI, telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. AI hadir bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium yang mengubah cara mahasiswa belajar, mengakses informasi, dan mengembangkan karya akademik. Salah satu bentuk perubahan yang terlihat nyata adalah dalam penyusunan portofolio mahasiswa, yang sebelumnya lebih menekankan pada refleksi manual dan dokumentasi, kini mulai memanfaatkan kecanggihan AI untuk mempercepat, memperkaya, sekaligus mengoptimalkan proses penyusunan portofolio.

Portofolio mahasiswa pada hakikatnya bukan sekadar kumpulan dokumen akademik, melainkan sarana refleksi diri, pengembangan karakter, serta rekam jejak kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, hadirnya AI menimbulkan pertanyaan baru: apakah keotentikan refleksi diri mahasiswa tetap terjaga jika sebagian besar proses portofolio disusun dengan bantuan mesin pintar? Dilema ini semakin relevan mengingat portofolio tidak hanya

berfungsi sebagai syarat administratif, tetapi juga sebagai cerminan kompetensi dan identitas akademik mahasiswa.

Dilema mengenai keotentikan portofolio tersebut dapat ditelaah lebih dalam melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman pengalaman manusia sebagaimana adanya dan berupaya menggali makna yang muncul dari kesadaran serta refleksi individu terhadap suatu peristiwa. Dalam ranah pendidikan, fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap pengalaman otentik mahasiswa, termasuk bagaimana mereka memaknai proses belajar dan refleksi diri. Oleh karena itu, fenomenologi relevan digunakan untuk mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menyusun portofolio akademik di era kecerdasan buatan, ketika teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi nilai keaslian dan proses refleksi yang terkandung di dalamnya.

Secara esensial, fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman sadar (*conscious experience*) dan bagaimana sebuah fenomena atau peristiwa menampakkan dirinya pada persepsi manusia. Menurut (Nasir dkk., 2023), prinsip dasar fenomenologi adalah "kembali ke benda itu sendiri," yang menyiratkan sebuah upaya untuk membiarkan realitas atau pengalaman terungkap sebagaimana adanya, tanpa dibebani oleh asumsi atau teori yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini relevan untuk penelitian ini karena persoalan penggunaan AI dalam penyusunan portofolio bukan sekadar masalah teknis, melainkan fenomena yang dialami secara subjektif. Dengan fenomenologi, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa mempersepsikan, merasakan, dan pada akhirnya memberikan makna pada pengalaman mereka berinteraksi dengan teknologi AI, sebuah proses di mana makna tersebut muncul dari hubungan antara subjek (mahasiswa) dengan fenomena yang ditemuinya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beragam perspektif mengenai penggunaan AI dan portofolio di dunia pendidikan. Penelitian fenomenologi yang dilakukan di STT Mawar Saron Lampung menyoroti penggunaan *ChatGPT* dalam pengerjaan tugas akademik, dan menemukan kecenderungan mahasiswa mengalami adiksi terhadap AI dalam penyelesaian tugas (Yoshika Hasibuan, 2024). Penelitian lain dalam bentuk pengabdian masyarakat menunjukkan adanya pelatihan pembuatan portofolio berbasis AI di Program Studi Pendidikan Seni, yang lebih menekankan aspek teknis dan manfaat praktis AI bagi siswa (Pembuatan Portofolio Dengan Prodi Pendidikan Seni Rupa Dan Desain Komunikasi Visual Bagi Pelajar SMA Sidrap dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa aspek penggunaan AI dalam pendidikan telah banyak dibahas, baik dari sisi manfaat praktis, persepsi mahasiswa, maupun pengaruh terhadap tugas akademik. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa dalam penyusunan portofolio akademik dengan bantuan AI melalui pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi gap tersebut.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental mengenai bagaimana esensi dari pengalaman subjektif (*lived experience*) yang dirasakan mahasiswa saat menyusun portofolio akademik mereka dengan bantuan teknologi AI. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menggali makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap konsep otentisitas, kreativitas, dan refleksi diri dalam karya mereka, serta bagaimana mereka menavigasi dilema antara

memanfaatkan AI sebagai alat bantu untuk efisiensi dan menjaga integritas personal atas karya yang dihasilkan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam esensi dari pengalaman mahasiswa dalam proses penyusunan portofolio di era intervensi AI. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai makna yang dilekatkan mahasiswa pada portofolio mereka, terutama terkait nilai otentisitas dan proses refleksi diri, sekaligus mengungkap bagaimana mereka secara sadar menegosiasikan peran teknologi AI dalam perjalanan akademik dan pengembangan identitas profesional mereka.

Sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat eksploratif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara deduktif. Namun, sebagai proposisi awal yang memandu arah penelitian, diajukan hipotesis kerja berikut: Diduga bahwa mahasiswa mengalami sebuah proses negosiasi makna yang kompleks, di mana mereka merasakan adanya ketegangan (tensi) antara persepsi AI sebagai "asisten kreatif" yang mempermudah pekerjaan dan sebagai "ancaman" terhadap otentisitas serta nilai dari proses belajar reflektif yang menjadi inti dari penyusunan portofolio.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan esensi dari pengalaman subjektif (*lived experience*) mahasiswa dalam menyusun portofolio akademik mereka di era intervensi teknologi Kecerdasan Buatan (AI). Penggunaan desain fenomenologi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hasibuan (Yoshika Hasibuan, 2024), yang juga berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk tugas akademik, di mana fokus utamanya adalah menggali makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka secara langsung.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah: (1) merupakan mahasiswa aktif di lingkungan universitas di Surabaya; (2) sedang atau telah menyelesaikan tugas penyusunan portofolio dalam satu tahun terakhir; dan (3) memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat AI generatif (seperti ChatGPT, Gemini, atau sejenisnya), sebagaimana tren penggunaan yang telah dipetakan oleh (Dwihadiah dkk., 2024). Jumlah partisipan yang terlibat adalah 3 orang mahasiswa, hingga tercapai saturasi data. Untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, identitas partisipan disamarkan menggunakan inisial, misalnya Ramandika Arya menjadi R.A. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan akademis di Kota Surabaya selama periode September - November 2025.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam semi-terstruktur, dengan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dan dirancang secara spesifik untuk menggali pengalaman subjektif (*lived experience*) partisipan secara mendalam. Metode wawancara menggunakan metode wawancara mendalam (*in deep interview*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan AI, tetapi lebih menekankan pada penggalian cerita mengenai momen-momen krusial, eksplorasi perasaan dan dilema etis yang menyertainya (seperti otentisitas dan kepemilikan karya), serta penggunaan skenario hipotetis yang provokatif untuk mengungkap tingkat ketergantungan dan makna yang tersembunyi. Dalam prosesnya, peneliti berperan

sebagai instrumen utama dengan menerapkan prinsip epoche (*bracketing*) untuk menanggulung asumsi pribadi. Setiap sesi wawancara telah mendapat persetujuan partisipan, yang kemudian hasilnya ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi langkah-langkah analisis fenomenologis sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif sejenis (Yoshika Hasibuan, 2024). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) membaca keseluruhan transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman holistik; (2) mengidentifikasi dan mengekstrak pernyataan-pernyataan signifikan yang relevan dengan fenomena yang diteliti; (3) merumuskan makna dari setiap pernyataan signifikan tersebut; (4) mengelompokkan makna-makna yang telah dirumuskan ke dalam kluster tema atau kategori tema yang lebih besar; dan (5) mengintegrasikan hasil temuan ke dalam sebuah deskripsi naratif yang kaya dan menyeluruh mengenai esensi dari pengalaman tersebut.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik member checking. Setelah deskripsi esensial dari fenomena dirumuskan, peneliti akan menyajikannya kembali kepada para partisipan (misalnya Y.A.) untuk mendapatkan konfirmasi dan umpan balik. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat oleh peneliti benar-benar merepresentasikan pengalaman dan makna yang dimaksudkan oleh partisipan, sehingga mengurangi potensi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap hasil wawancara dengan tiga partisipan—I.I. (S1 Sistem Informasi), M.I. (S1 Sistem Informasi), dan K.F. (D4 Teknik Listrik)—mengungkap beberapa tema kunci yang membentuk pengalaman mereka dalam menyusun portofolio di era AI. Tema-tema ini mencakup pandangan terhadap AI sebagai mitra konseptual, munculnya kecemasan akan otentisitas karya, dan proses negosiasi personal terhadap makna 'keterampilan' di era digital. Meskipun terdapat kesamaan pengalaman, khususnya antara partisipan dari rumpun ilmu yang sama, ditemukan pula perbedaan unik yang dipengaruhi oleh latar belakang program studi.



**Gambar 1.** 1 Model Konseptual Pengalaman Mahasiswa dalam Penyusunan Portofolio di Era AI

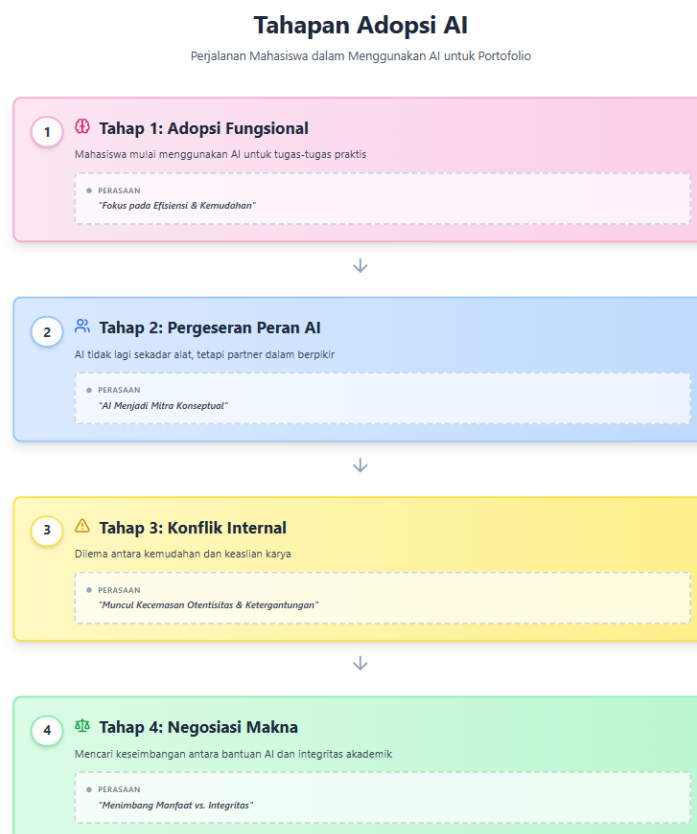
Secara umum, ketiga informan mengakui bahwa penggunaan kecerdasan buatan memberikan kemudahan dalam penyusunan portofolio, terutama dalam hal efisiensi waktu, struktur penulisan, dan perluasan ide. Namun, terdapat variasi dalam cara mereka memaknai kehadiran teknologi ini. Informan dari program studi Sistem Informasi (I.I. dan M.I.) cenderung menekankan aspek kepraktisan dan kecepatan kerja, sementara informan dari program studi Teknik Listrik (K.F.) lebih menyoroti dilema etis dan potensi hilangnya keaslian karya. Kesamaan antar-informan muncul pada pengakuan bahwa AI membantu menyederhanakan proses teknis, tetapi perbedaan terlihat pada tingkat ketergantungan serta refleksi kritis yang mereka tunjukkan terhadap hasil yang dihasilkan oleh teknologi tersebut.

Secara lebih mendalam, perbedaan dan kesamaan ini terbentuk melalui sebuah alur pengalaman yang sistematis. Perjalanan ini umumnya dimulai dari tahap adopsi fungsional, di mana AI pada awalnya digunakan sebagai alat bantu praktis untuk mengatasi hambatan spesifik seperti efisiensi waktu. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran peran AI dari sekadar alat menjadi mitra konseptual yang lebih integral, yang kemudian memicu munculnya tahap konflik internal terkait otentisitas dan ketergantungan. Pada akhirnya, pengalaman ini membawa para informan ke tahap negosiasi makna, sebuah proses berkelanjutan di mana mereka secara sadar menimbang manfaat AI dengan kebutuhan untuk mempertahankan integritas akademik.

Kebutuhan praktis menjadi pemicu utama bagi partisipan dari program studi Sistem Informasi untuk mengadopsi AI secara intensif. Baik I.I. maupun M.I. mengungkapkan bahwa tantangan dalam menangani kode-kode yang kompleks serta tekanan untuk memenuhi tenggat waktu (deadline) menjadi alasan utama mereka berpaling ke AI. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari jawaban, tetapi telah berevolusi menjadi "rekan kerja" dalam keseluruhan proses pengerjaan portofolio, mulai dari pemodelan konseptual, brainstorming ide, hingga penyusunan teknis. Hal ini tercermin dalam pandangan I.I. yang menyebut AI sebagai partner, meskipun ia juga secara kritis mencatat keterbatasan AI dalam memahami aspek pengalaman pengguna (UX) yang membutuhkan empati manusia. Pandangan serupa disampaikan oleh M.I., yang juga mengamini peran AI sebagai akselerator, namun dengan tambahan refleksi kritis bahwa kemudahan ini dapat menjadi sebuah "bom waktu" yang berpotensi menurunkan kemandirian mahasiswa dalam mencari informasi di masa depan. Pandangan ini menunjukkan adanya ambivalensi: di satu sisi AI mempermudah, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan risiko jangka panjang terhadap daya kritis dan kemandirian belajar.

Perspektif yang berbeda namun tetap dalam tema yang sama datang dari K.F., yang latar belakangnya di bidang Teknik Listrik memberikan nuansa unik pada pengalamannya. Serupa dengan partisipan lain, K.F. mengakui AI sebagai "rekan berpikir" yang sangat efektif, terutama dalam tahap konseptualisasi proyek dan brainstorming ide-ide teknis. Namun, berbeda dengan partisipan dari Sistem Informasi yang lebih menyoroti efisiensi proses dan potensi kemalasan, K.F. sejak awal sudah menunjukkan refleksi kritis yang lebih tajam terhadap dilema orisinalitas. Baginya, meskipun AI adalah mitra brainstorming yang baik, penggunaannya secara langsung memunculkan konflik dengan tuntutan akan keaslian karya, sebuah isu yang menjadi perhatian utamanya. Pengalaman K.F. ini menggarisbawahi bahwa meskipun pemicu penggunaan AI bersifat universal (kebutuhan praktis), makna dan dilema yang muncul sangat dipengaruhi oleh konteks disiplin ilmu masing-masing.

Seiring dengan pergeseran peran AI dari alat bantu menjadi mitra konseptual, muncul tema kedua yang lebih mendalam, yaitu kecemasan akan otentisitas karya dan potensi devaluasi keterampilan pribadi. Kecemasan ini paling eksplisit diungkapkan oleh K.F., yang meskipun mengakui AI sebagai rekan brainstorming yang baik, ia secara konsisten menyuarakan kekhawatirannya bahwa AI "dapat berpengaruh ke orisinalitas karya", terutama pada tugas-tugas yang menuntut keaslian ide. Kekhawatiran serupa, meskipun dari sudut pandang yang berbeda, muncul dari M.I. Ia merefleksikan bahwa ketergantungan ini adalah sebuah "bom waktu" yang dapat "membuat kemandirian akan mencari informasi menurun". Bagi M.I., devaluasi tidak hanya terjadi pada hasil karya, tetapi juga pada proses dan keterampilan fundamental seorang mahasiswa. Sementara itu, I.I. menavigasi kecemasan ini dengan cara menetapkan batasan yang jelas antara kapabilitas AI dan keahliannya sendiri. Pernyataannya bahwa AI "masih belum bisa memahami pengalaman pengguna (UX)" menunjukkan sebuah kesadaran bahwa ada ranah-ranah yang membutuhkan empati dan intuisi manusia, di mana keterampilannya tetap tidak tergantikan.



Gambar 1. 2 Visualisasi Tahapan Pengalaman Mahasiswa: Dari Adopsi Fungsional AI hingga Negosiasi Makna

Dua topik utama yang telah diuraikan—AI sebagai mitra yang memberdayakan sekaligus sebagai sumber dilema—menunjukkan adanya sebuah pengalaman paradoksal yang menjadi inti dari fenomena ini. Di satu sisi, mahasiswa secara aktif mengadopsi AI untuk bertahan dan berprestasi di tengah tuntutan akademik. Di sisi lain, adopsi ini secara tidak langsung menciptakan sebuah ruang dilema baru yang menyentuh aspek paling fundamental dari identitas mereka sebagai seorang pembelajar, yaitu otentisitas dan kompetensi pribadi. Konfirmasi dengan teori: temuan ini sejalan dengan teori ketergantungan teknologi yg

berakar dari *Dependency Theory*. Sebagaimana dikemukakan oleh DeFleur dan Ball-Rokeach, teori ini berasumsi bahwa "*semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut, sehingga media akan semakin memiliki pengaruh*" (Rafiq, 2012). Temuan penelitian ini mengkonfirmasi premis tersebut, di mana AI sebagai 'media' teknologi secara efektif memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk efisiensi, yang pada akhirnya menciptakan hubungan ketergantungan dan memunculkan konsekuensi psikologis berupa kecemasan.

Lebih jauh, akar dari terbentuknya ketergantungan ini dapat ditelusuri menggunakan Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model - TAM). Menurut Davis (1985), penerimaan dan penggunaan sebuah teknologi sangat dipengaruhi oleh dua keyakinan utama: persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai sejauh mana individu percaya bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, sementara persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana individu percaya bahwa teknologi tersebut bebas dari usaha. Temuan bahwa mahasiswa mengadopsi AI karena sangat membantu dan mudah digunakan secara langsung mendukung model TAM, di mana adopsi yang masif inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi terciptanya kondisi ketergantungan.

Tabel 1. Sintesis Pandangan Narasumber Mengenai Penggunaan AI dalam Penyusunan Portofolio

<b>Narasumber (Prodi)</b>	<b>Pandangan Positif (AI sebagai Mitra)</b>	<b>Pandangan Kritis (Kecemasan &amp; Dilema)</b>
<b>I.I.</b> (Sistem Informasi)	Dianggap sebagai " <b>partner</b> " kerja yang efisien untuk brainstorming dan pemodelan konseptual.	Sadar akan keterbatasan AI yang <b>tidak bisa memahami pengalaman pengguna (UX)</b> yang butuh empati.
<b>M.I.</b> (Sistem Informasi)	Berperan sebagai <b>akselerator</b> yang mempercepat pengerjaan tugas-tugas kompleks.	Khawatir ini adalah " <b>bom waktu</b> " yang dapat <b>menurunkan kemandirian</b> mahasiswa dalam mencari informasi.
<b>K.F.</b> (Teknik Listrik)	Efektif sebagai " <b>rekan berpikir</b> " pada tahap awal (konseptualisasi dan brainstorming).	Sangat khawatir AI dapat <b>berpengaruh buruk pada orisinalitas karya</b> dan menjadi dilema etis utama.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan utama terletak pada jumlah partisipan yang hanya melibatkan tiga mahasiswa, yang berasal dari dua program studi spesifik (Sistem Informasi dan Teknik Listrik) di lingkungan universitas di Surabaya. Oleh karena itu, esensi pengalaman yang ditemukan dalam studi ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi untuk mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, data penelitian ini hanya mengandalkan wawancara mendalam sehingga temuan yang didapat murni berdasarkan persepsi dan pengalaman subjektif yang diceritakan oleh partisipan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa esensi dari pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyusun portofolio di era AI adalah sebuah proses negosiasi makna yang paradoksal, di mana teknologi dialami sebagai mitra yang memberdayakan sekaligus sebagai sumber kecemasan akan otentisitas karya dan devaluasi keterampilan. Pengalaman ini terbentuk melalui alur sistematis yang dimulai dari adopsi fungsional untuk efisiensi, yang kemudian memicu konflik internal dan berujung pada negosiasi makna secara terus-menerus. Fenomena ketergantungan yang muncul dapat dijelaskan oleh Technology Acceptance Model (TAM) sebagai pemicu adopsi awal dan Technology Dependency Theory (TDT) sebagai kerangka untuk memahami konsekuensi dari penggunaan intensif tersebut. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar institusi pendidikan mengembangkan pedagogi yang membimbing mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis dan reflektif, sehingga teknologi dapat diintegrasikan sebagai alat bantu tanpa mengorbankan integritas dan proses belajar yang otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwihadiah, D., Gerungan, A., Purba, H., Studi Pendidikan Jarak Jauh Ilmu Komunikasi, P., & Pelita Harapan, U. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.35814/COVERAGE.V14I2.6058>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Pembuatan Portofolio Dengan Prodi Pendidikan Seni Rupa Dan Desain Komunikasi Visual Bagi Pelajar SMA Sidrap, P. A., Erlangga Makawi, F., Djirong, A., Cahyadi, D., & Aswan, D. (2024). Pelatihan Pembuatan Portofolio Dengan AI Prodi Pendidikan Seni Rupa Dan Desain Komunikasi Visual Bagi Pelajar SMA Sidrap. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 83–88. <https://doi.org/10.62330/PJPM.V1I02.82>
- Rafiq, Mohd. (2012). *Dependency theory : Melvin L. Defleur dan Sandra Ball Rokeach*. <http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/view/135>
- Yoshika Hasibuan, S. (2024). Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 7(1), 16–30. <https://doi.org/10.62240/MSJ.V7I1.72>